

## PROBLEMATIKA PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA TUNAWICARA DI SEKOLAH DASAR INKLUSI

Husnul Khotimah

IAIN Kediri  
husnulhotimah.iainkediri.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunawicara di sekolah inklusi, sekolah yang identik dengan tema “pendidikan untuk semua”, dimana peserta didiknya memiliki karakteristik yang berbeda, baik fisik maupun mental. Termasuk kedalam penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa tunawicara, guru kelas, guru agama, guru pendamping khusus, dan orang tua dari siswa tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada banyak problematika yang muncul ketika proses pembelajaran pendidikan agama Islam berlangsung di sekolah inklusi, diantaranya adalah (1) sulitnya memodifikasi kurikulum yang ada; yakni kurikulum untuk anak normal dan anak berkebutuhan khusus; (2) kurangnya tenaga pendidik yang memiliki kompetensi khusus, seperti guru agama yang mampu menguasai bahasa isyarat; (3) kurangnya sarana dan prasarana sekolah, salah satunya adalah alat terapi atau alat bantu fisik untuk anggota tubuh yang memiliki kekurangan; (4) kurangnya kemampuan dalam bekerja sama dengan layanan pendidikan lainnya, baik itu layanan pendidikan formal maupun nonformal dan (5) kurangnya alokasi waktu yang diberikan dalam memahami materi yang disebabkan perbedaan kemampuan peserta didik. Pihak sekolah telah mengupayakan solusi atas problematika ini, yakni (1) merekrut sejumlah tenaga pendidik yang berkompeten demi memenuhi kebutuhan peserta didik; (2) mengadakan kerjasama dengan pihak lain seperti menyediakan tempat magang bagi mahasiswa psikologi salah satu perguruan tinggi negeri di Kediri, yang nantinya akan membantu proses penyaringan peserta didik di sekolah ini; (3) mengadakan kegiatan diluar sekolah yang bermanfaat untuk melatih ketahanan mental anak berkebutuhan khusus supaya lebih percaya diri di lingkungan luar.

**Kata kunci:** *problematika, pembelajaran pendidikan agama islam, anak tunawicara*

### Abstract

*This study aims to determine the problems that arise in the learning process of Islamic Education for speech impaired children at the Inclusion School. The school that is identic with education for all, has different characteristic students, both physical and mental. This research is a qualitative descriptive study with a case study approach. The research subject were speech impaired student, class teacher, religious teacher, special assistant teacher, and parents of student. The result of this study is there are many problems that arises in the proccess of Islamic Education learning for speech impaired children at the Inclusion school, includes (1) the difficulty of modifying existing curriculum for normal student dan student with special needs; (2) the lack of educators who have spaecial competencies such as religious teacher who are able to master sign language; (3) lack of school facilities and infrastucture that support learning proccess, especially for people with disabilities, likes a therapy device or phisycal aids for limbs that have deficiencies; (4) lack of ability to cooperate with other educational services, both normal and nonformal education service and (5) lack of time allocation given in understanding material due to differences in student’s abilities. The school has sought solution to minimize the problems, such as: (1) recruiting a number of competent educators; (2) collaborating with other parties such as providing an internship for pscology students from one of the state universities in Kediri; (3) holding activities outside the school that are useful for training the mental endurance of childrenwith special needs being more confident in other environment.*

**Keywords:** *problematic, Islamic learning, speech impaired*

## PENDAHULUAN

Setiap warga negara berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan, tak terkecuali Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), sesuai dengan UUD 1945 pasal 31 ayat 1, dan ditegaskan dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 1 dan 2. Lebih lanjut, pemerintah menjelaskan kembali dalam pasal 32 ayat 1 mengenai pendidikan khusus (SLB). Namun, hal ini memunculkan stigma negatif dari masyarakat dan lingkungan sekitar terhadap mereka yang memiliki “kekurangan”, sehingga menyebabkan rasa tidak percaya diri dan merasa direndahkan serta tersingkirkan dari lingkungan. Sehingga mereka sering memiliki permasalahan dengan pengendalian emosi.

Melalui Permendiknas no 70 tahun 2009, pemerintah mengadakan layanan pendidikan sekolah inklusi yang merupakan solusi atas permasalahan terkait stigma negatif tersebut. Memiliki prinsip “*education for all*” atau sekolah untuk semua, yang mana didalam sekolah ini terdapat ABK dan anak normal lainnya, yang sama-sama mendapat pembelajaran dari guru dalam satu lingkungan pendidikan. Melalui layanan inklusi, pihak sekolah harus mampu menciptakan menciptakan dan membangun pendidikan yang berkualitas serta mampu mengakomodasi semua anak tanpa memandang fisik, sosial, intelektual, bahasa dan kondisi lainnya (Santoso, 2012) (Tarmasyah, 2007)

Anak yang dikategorikan kedalam ABK diantaranya adalah tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunadaksa, tunagrahita, dan tunalaras (Effendi, 2008). Dari kesekian jenis ketunaan, ada beberapa batasan minimal atau standarisasi terhadap kemampuan kognitif peserta didik sehingga mereka bisa mengenyam pendidikan di sekolah inklusi tersebut. Hal ini dilakukan ketika pelaksanaan tes masuk sekolah dengan melibatkan figur psikolog melalui tes Intelligence Quotient (IQ), yakni indikator untuk mengukur tingkat

kemampuan otak kiri seseorang sehingga mampu berfikir abstrak, belajar, memahami dan berkomunikasi (Syaifudin Azwar, 2002).

Salah satu penyelenggara layanan pendidikan inklusi adalah SDN Betet 1 Kota Kediri, yang memiliki sekitar 69 ABK. Pihak sekolah membutuhkan waktu adaptasi yang agak lama, agar bisa melaksanakan program inklusi ini, karena seperti yang telah kita ketahui bahwa ada berbagai macam ketunaan yang menyatu didalam satu lingkup pendidikan. Ditambahkan pula materi pembelajaran yang memang sangat penting dan merupakan bekal mereka dalam menjalani kehidupan ini, yakni Pendidikan Agama Islam. Bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam itu bisa berlangsung? Problematika apa yang muncul selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung? Dan bagaimana solusi untuk mengatasi problematika tersebut?

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Field Research*, yakni mengumpulkan data tentang keadaan lapangan yang menjadi obyek penelitian. Sifatnya deskriptif kualitatif, yaitu berupaya menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik yang ada di lapangan (Saifudin Azwar, 2007).

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di SDN Betet 1 Kota Kediri, sebagai salah satu layanan pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar inklusi. Selain itu, peneliti juga mendapatkan informasi bahwa SDN Betet 1 Kota Kediri merupakan Sekolah Inklusi terbesar di Jawa Timur. Dalam penelitian ini, sumber data dalam penelitian ini adalah : Siswa Tunawicara dan Guru di SDN Betet 1 Kota Kediri sebagai subyek penelitian. Selain itu ada Kepala Sekolah, staf, karyawan dan wali murid dari siswa tunawicara SDN Betet 1 Kota Kediri. Adapun teknik pengumpulan data melalui:

### 1. Observasi

Menurut Burhan Bungin Pengumpulan data dengan observasi atau pengamatan tidak hanya dilakukan terhadap kenyataan-kenyataan yang terlihat, tetapi juga yang terdengar. Berbagai macam ungkapan atau pernyataan yang terlontar dalam percakapan sehari-hari juga termasuk bagian dari kenyataan yang bisa diobservasi atau diamati (Bungin, 2010).

Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti ini dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis mengenai pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam bagi siswa Tunawicara di SDN Betet 1 Kota Kediri. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat secara langsung dan jelas mengamati proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam bagi siswa Tunawicara di SDN Betet 1 Kota Kediri yang akhirnya nanti bisa menemukan problematika yang muncul serta bisa menawarkan beberapa solusi atas problematika tersebut.

### 2. Wawancara

Metode ini digunakan untuk mencari data tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa Tunawicara di SDN Betet 1 Kota Kediri. Dalam hal ini wawancara ditujukan kepada Guru Agama, Guru Pendamping Khusus (GPK) dan Guru Kelas, yang mana sebagai informan utama dalam penelitian ini.

### 3. Dokumentasi

Menurut Burhan Bungin, "Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ini bertujuan untuk mengoreksi keabsahan informasi yang telah diperoleh melalui teknik pengamatan dan wawancara" (Bungin, 2010). Dalam hal ini peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh data tentang:

- a. Kegiatan pembelajaran di SDN Betet 1 Kota Kediri.
- b. Dokumen Kurikulum di SDN Betet 1 Kota Kediri

## HASIL DAN PEMBAHASAN

SDN Betet 1 Kota Kediri adalah salah satu Sekolah Dasar yang memberikan layanan pendidikan inklusi di Kota Kediri, berdasarkan Surat Keputusan Nomor 420/0901/419.42/2010 tentang Penetapan Sekolah Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi dan/atau Bakat Istimewa.

Terdapat satu siswa yang berkebutuhan khusus yakni tunawicara sekaligus tunarungu di SDN Betet 1 Kota Kediri, yakni suatu kelainan dalam pengucapan (artikulasi) bahasa dan suara dari bicara normal sehingga merasa kesulitan dalam lingkungan (Kurnia, Titin, & Kusuma, 2015). Sebut saja M. Saat ini, M berusia 12 tahun, mengalami kekurangan di bidang pendengaran dan pengucapannya sejak lahir. Indikasi sementara yang diungkap orang tua M adalah ketika masih dalam kandungan, janin terkena virus rubella dan toxo, namun mereka tidak bisa memastikan penyebab pastinya. Kondisi M ini baru disadari ketika beranjak besar yakni 2 tahun dan baru bisa melafalkan sepatah dua patah kata.

Awalnya, orang tua M berpikiran, M hanya mengalami keterlambatan bicara, tetapi seiring berjalannya waktu, ternyata dugaan ini salah. Mereka segera berkonsultasi ke Dokter yang dinyatakan bahwa kemampuan M dalam mendengar berada di level 80 db, yang berarti ada gangguan di pendengaran, yang menyebabkan M tidak mampu mendengar dan akhirnya tidak bisa mengucapkan kata-kata.

Dokter menyarankan operasi sebelum M berusia 5 tahun. Karena pada masa itu adalah *golden age*, yang mana akan memberikan hasil yang maksimal yakni bisa kembali normal (menurut pengalaman dokter yang telah menangani hal serupa pada anak yang lain). Proses operasi ini dilaksanakan dengan memasang alat bantu dengar yang dipasang didalam rumah siput (*Cochlear*) dan satu alat lagi yang menempel di telinga. Fungsinya adalah untuk merangsang

syaraf pendengaran secara langsung dan menggantikan sebagian fungsi rumah siput dalam menangkap dan meneruskan gelombang suara ke otak.

Namun operasi baru bisa dilaksanakan ketika M berusia 7 tahun (karena satu dan lain hal). Walaupun belum bisa memberikan hasil yang maksimal, orang tua M beranggapan bahwa lebih baik terlambat dari pada tidak sama sekali. Dan akhirnya, M mampu menangkap suara yang masuk (namun tidak bisa mendengar ketika alat yang menempel di telinga tersebut dilepas), dan mampu berbicara walaupun sepele dua patah kata dan hanya orang-orang terdekat yang bisa memahaminya. Namun, kondisi ini sudah sangat lebih baik dibandingkan sebelumnya.

Saat ini, M menimba ilmu di SDN Betet 1 Kota Kediri kelas 4, sekolah yang memberikan kesempatan bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk dapat merasakan atmosfer proses pendidikan yang sama dengan anak normal lainnya. Tidak merasakan perbedaan perlakuan yang seringkali terjadi di lingkungan sekitar, seperti ejekan dan cemoohan atas keterbatasan fisik ataupun mentalnya. Para guru yang mengajar juga tidak memberikan perlakuan khusus terhadap mereka. Semua dianggap sama. Termasuk didalamnya adalah layanan pendidikan yang diterima.

Komponen-komponen pembelajaran bagi ABK sama seperti anak normal, hanya standarisasi yang di berikan berbeda. Berikut adalah penjelasannya:

- a. Materi Pembelajaran PAI bagi anak tunawicara di Sekolah Inklusi  
Materi pembelajaran yang diberikan kepada anak reguler menjadi standarisasi siswa kelas 4 SD. Sedangkan materi pembelajaran PAI yang diberikan kepada anak tunawicara sedikit berbeda dengan kurikulum, hal ini disebabkan oleh kemampuan anak didik tersebut tidak sama, maka materi pembelajarannya pun yang diberikan juga berbeda, adalah

sebagai berikut: (1) jika anak reguler memiliki target pembelajaran mengartikan 5 surah pendek, maka anak tunawicara hanya diminta untuk melafalkan sekaligus menghafal serta mengartikan 1 surah pendek, yakni QS. Al-Ikhlas. Pembelajaran untuk materi ini dilaksanakan secara terpisah. Anak tunawicara didampingi oleh Guru Pendamping Khusus (GPK); (2) untuk pembelajaran sejarah, yakni menceritakan kisah Nabi Adam AS dan Nabi Muhammad SAW, mereka berkumpul menjadi satu kelas, guru memutar video yang menceritakan perjalanan kisah Nabi Adam dan Nabi Muhammad. Demikian pula untuk materi akhlak, guru lebih sering mengajak mereka melakukan kegiatan diluar kelas; (3) materi berikutnya adalah aqidah. Yakni melaksanakan shalat dan dzikir serta doa bersama. Tidak ada perbedaan antara anak reguler dengan anak tunawicara, dan (4) sedangkan materi lainnya, hanya dibebankan pada anak reguler. Untuk anak tunawicara, cukup tiga point diatas.

- b. Metode Pembelajaran PAI bagi anak tunawicara di Sekolah Inklusi  
Metode pembelajaran yang di gunakan dalam proses pembelajaran PAI bagi anak tunawicara di sekolah inklusi adalah sebagai berikut: (1) metode *auditory oral* dan metode membaca bibir. Metode ini digunakan dalam pembelajaran BTQ (Baca Tulis Qur'an) khususnya membaca Al-Qur'an. Siswa tunawicara berada di ruangan tersendiri didampingi Guru Pendamping Khusus (GPK) belajar melafalkan QS. Al-Ikhlas. Pertama GPK melafalkan ayat pertama dengan pelan dan artikulasi yang jelas. Siswa tunawicara mendengarkan dan mengamati gerakan bibir GPK. Selanjutnya, siswa tunawicara menirukan bacaan tersebut dibantu dengan cermin, agar dia bisa melihat gerakan bibirnya sendiri yang

selanjutnya dibandingkan dengan gerakan bibir GPK. Terkadang GPK membuat video pelafalan QS. Al-Ikhlas, kemudian video tersebut dikirimkan ke orang tua siswa dengan harapan ketika anak tunawicara tidak berada di sekolah, bisa digunakan sebagai contoh di rumah, dan (2) metode pembelajaran afektif dan *contextual learning* digunakan dalam materi aqidah dan akhlak, yang mana aqidah diwakili dengan materi shalat, dzikir dan doa. Sedangkan akhlak diwakili dengan materi memiliki empati terhadap sesama. Metode ini lebih condong pada pembiasaan yang pada akhirnya nanti melekat kuat dalam diri anak.

c. Evaluasi Pembelajaran PAI bagi anak tunawicara di Sekolah Inklusi

Bentuk evaluasi pembelajaran PAI mencakup 2 aspek, yakni: (1) kognitif, untuk mengukur kemampuan siswa tunawicara dalam menyerap intisari pembelajaran, di bidang kognitif, maka guru mengadakan tes tulis, dengan tipe pilihan ganda. Bahasa yang digunakan lebih sederhana dibandingkan anak reguler. Untuk tes ini, kurang mendapat problematika yang sangat berarti, dengan kata lain, semua bisa berjalan lancar dan (2) afektif, penilaian sisi afektif ini dilakukan dengan cara guru langsung menguji kemampuan anak tunawicara dan mencari informasi kepada wali murid tentang kebiasaan mereka dirumah.

d. Proses Pembelajaran PAI bagi anak tunawicara di Sekolah Inklusi

Selama proses pembelajaran PAI, anak tunawicara tidak selalu berada dalam satu kelas dengan siswa normal lainnya. Melainkan ada beberapa mata pelajaran yang mengharuskan ABK berada diruang tersendiri. Misalkan saja: (1) materi praktek sholat berjamaah. Anak tunawicara berada dalam satu lokasi dengan siswa normal lainnya,

yakni di musholla. Mereka bersama-sama melaksanakan wudhu, untuk mensucikan diri dari hadast, kemudian melaksanakan shalat berjamaah yang dipimpin oleh guru agama. Walaupun anak tunawicara belum bisa melafalkan bacaan shalat dengan sempurna, namun dia tetap melakukan sholat berjamaah bersama teman-temannya, dengan gerakan yang sama pula, dan (2) materi BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an). Anak tunawicara berada terpisah dengan yang lainnya. Anak tunawicara memerlukan perhatian dan usaha lebih dibandingkan dengan anak normal lainnya, agar mampu mencapai target pembelajaran. Dan juga dibutuhkan kesabaran dan ketelatenan yang lebih dari seorang GPK, karena, seringkali terjadi hari ini mampu melafalkan QS. Al-Ikhlas (walaupun dengan suara yang tidak begitu jelas) besok nya anak tunawicara ini tidak hafal atau lupa. Maka hal ini memerlukan pengulangan terus-menerus.

Dari beberapa komponen pembelajaran PAI diatas, maka problematika yang muncul dalam Proses Pembelajaran PAI bagi anak tunawicara di Sekolah Inklusi adalah sebagai berikut:

(1) Kurangnya tenaga pendidik yang memiliki keahlian khusus dalam menangani siswa tunawicara.

UU No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyatakan bahwa guru profesional harus memiliki kualifikasi akademik minimal S1 atau DIV dan memiliki standart kompetensi yakni kompetensi paedagogis, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Teori lain menyatakan bahwa Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan siswa, terutama yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil guruan yang berkualitas. Upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas guruan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa di dukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Dengan kata lain, perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru pula (Mulyasa, 2009). Jika kita berkaca dengan teori yang ada, maka salah satu faktor keberhasilan pembelajaran adalah tenaga pendidik yang profesional. Ketika sektor ini tidak terpenuhi, maka pembelajaran pun tidak bisa mendapatkan hasil yang maksimal. Dalam kasus yang terjadi di SDN Betet 1 Kota Kediri, rasio jumlah guru yang ada tidak berbanding lurus dengan jumlah siswa yang ada, dengan kata lain, tidak seimbang. Hal ini ditambah pula dengan jumlah ABK yang berlebih dan tidak sebanding guru lulusan Pendidikan Luar Biasa yang jumlahnya hanya tiga. Itupun mereka bukan berasal dari PNS, melainkan Sukarelawan yang pembiayaan ditanggung penuh oleh pihak Sekolah.

Selain itu, kompetensi yang dimiliki guru agama masih kurang, yakni belum sepenuhnya memahami bahasa yang diucapkan anak tunawicara, sehingga kedepannya bahkan dibutuhkan guru agama yang mampu menguasai bahasa isyarat.

- (2) Kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran, khususnya bagi penderita tunawicara.

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 juncto No. 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan dan No. 24 Tahun 2007 tentang standar Sarana dan Prasarana Sekolah. Pada BAB VII Pasal 42 PP 32/2013 disebutkan bahwa: (a) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan

pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber ajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan, (b) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Seperti yang telah kita ketahui bahwa, SDN Betet 1 Kota Kediri mendapatkan SK untuk menyelenggarakan layanan pendidikan Inklusi tahun 2011. Ini berarti pihak sekolah baru melaksanakan pembelajaran inklusi sekitar 8 tahunan. Sehingga, sarana dan prasarana nya pun masih kurang, mengingat ada 11 macam ketunaan yang mengenyam pendidikan disini, dan masing-masing ketunaan membutuhkan sarana dan prasarana yang berbeda antar satu sama lain. Dari PP yang ada, maka bisa kita simpulkan bahwa kondisi sarana dan prasarana yang ada di SDN Betet 1 Kota Kediri masih jauh dari kata lengkap. Belum bisa meng-cover semua kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Hal ini dikarenakan jenis ketunaan yang ada sangat kompleks, dan masing-masing ketunaan membutuhkan fasilitas yang berbeda-beda. Misalkan saja, siswa tunawicara dan tunarungu, beberapa alat bantu untuk mempermudah pembelajaran tidak terdapat di sekolah ini, sehingga pihak orang tua mengupayakan sendiri alat tersebut.

Oleh karena itu, sebenarnya pihak sekolah sudah berusaha untuk

memenuhi apa yang dibutuhkan oleh anak didik, dan hal ini terlihat dengan adanya satu ruangan khusus yang disebut ruang therapy, yang mana didalamnya terdapat berbagai fasilitas bagi semua siswa dengan berbagai ketunaannya. Disini setiap siswa memiliki jadwal tersendiri, waktu dimana mereka mendapatkan pelayanan khusus sesuai dengan ketunaannya. Satu kali dalam seminggu adalah jadwal yang mereka dapat. Ada tenaga pendidik khusus, yang merupakan lulusan Pendidikan Luar Biasa (PLB), yang mendampingi mereka dalam menjalani therapy.

Di sekolah ini juga terdapat musholla kecil, yang dimanfaatkan untuk praktek wudhu, sholat, dan kegiatan keagamaan lainnya. Disini, seluruh siswa berbaur tanpa ada perbedaan antara satu sama lain. Untuk siswa tunawicara, mereka mengikuti pembelajaran sebisa mungkin, dengan prinsip kemampuan siswa dapat diperoleh melalui pembiasaan terhadap diri siswa itu sendiri.

- (3) Kurangnya alokasi waktu yang diberikan untuk memberikan pembelajaran bagi siswa tunawicara.

Alokasi waktu disini bisa diartikan sebagai sebuah intensitas. Keberhasilan dalam sebuah proses pendidikan baik formal maupun nonformal tentunya tidak lepas dari komunikasi yang baik antar warga belajar, karena salah satu fungsi dari komunikasi yang paling mendasar adalah mendidik (*to educate*), dimana komunikasi dilakukan untuk memberikan pendidikan (Nolvy Ruata, 2014). Sardiman, dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, menyatakan bahwa intensitas belajar siswa sangat menentukan tingkat pencapaian tujuan belajarnya yakni tingkatan hasil belajarnya.

Dengan demikian, siswa dapat memperoleh beberapa kemudahan dalam belajar, seperti dapat mengatur

waktu belajar, membangkitkan motivasi dan lebih mudah mengingat materi pembelajaran karena apabila ada beban belajar yang lebih besar maka ia dapat mempersiapkan diri karena ia rutin belajar (Sardiman, 2012). Sehingga, ketika intensitas pertemuan pembelajaran rendah maka akan berimbas kepada prestasi belajar siswa (Fahmi, 2016).

Pernyataan diatas tidak berbanding lurus dengan kondisi yang ada di SDN Betet 1 Kota Kediri, karena keberadaan siswa tunawicara yang minoritas disini, membuat pihak sekolah merasa kesulitan untuk memodifikasi kurikulum yang sudah ada, kurikulum yang mampu mengayomi semua peserta didik yang menikmati layanan pendidikan di sini. Sekitar 11 macam ketunaan ditambah dengan siswa reguler mendapatkan pembelajaran dalam waktu dan tempat yang sama.

Hal ini masih memerlukan banyak belajar dalam mengaplikasikan layanan pendidikan inklusi di sekolah ini. Ditambahkan pula, problematika lain yang muncul terkait intensitas belajar, yakni tenaga pendidik kurang memahami kepribadian M karena memang intensitas pertemuan dalam pembelajaran kurang, sehingga terkadang mereka (tenaga pendidik) memberikan materi hanya sebatas mengajar, bukan mendidik. Dalam arti lain, hanya bertujuan agar materi tersampaikan, yang pada akhirnya mereka seakan-akan terburu-buru, kurang sabar dalam memberikan instruksi belajar. Hal ini akan berakibat M merasa ilfeel, malas, atau bahkan mengerjakan tugas materi asal-asalan. Sekedar mengingat kembali bahwa kondisi psikologis M dengan kondisi kurang di bidang pendengaran, membutuhkan perhatian lebih dibanding yang lainnya, harus telaten, sabar, atau dengan kata lain, pihak yang mengajak bicara harus membangun

komunikasi yang lebih baik agar M juga bisa menerima ajakan dengan baik pula.

- (4) Kurangnya dukungan dari orang tua siswa (masih menjadi indikasi peneliti). Menurut teori perkembangan sosial Vygotsky, mengatakan bahwa anak membutuhkan orang lain untuk memahami sesuatu dan memecahkan masalah yang dihadapinya (Danoebroto, 2015). Menurut Yuliani, dalam bukunya Metode Pengembangan Kognitif, menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran, yaitu (Sujiono, 2005): (a) dalam kegiatan pembelajaran hendaknya anak memperoleh kesempatan yang luas untuk mengembangkan zona perkembangan proksimalnya atau potensinya melalui belajar dan berkembang. (b) pembelajaran perlu dikaitkan dengan tingkat perkembangan potensialnya dari pada perkembangan aktualnya. (c) pembelajaran lebih diarahkan pada penggunaan strategi untuk mengembangkan kemampuan intermentalnya daripada kemampuan intramentalnya. (d) Anak diberikan kesempatan yang luas untuk mengintegrasikan pengetahuan deklaratif yang telah dipelajarinya dengan pengetahuan prosedural untuk melakukan tugas-tugas dan memecahkan masalah.

Selain itu, Slameto dalam bukunya Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya, mengungkapkan bahwa faktor intern (dari dalam diri) terdiri dari tiga faktor yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Sementara itu, faktor-faktor ekstern (dari luar diri) terdiri dari tiga faktor yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Oleh karena itu, faktor-faktor tersebut tidak boleh disepelekan oleh guru maupun orang tua sebagai pendidik di rumah (Slameto, 2010).

Dari pernyataan diatas, maka bisa disimpulkan bahwa keberadaan lingkungan sekitar (dalam hal ini, khususnya keberadaan orang tua di samping anak) memberikan kontribusi yang besar keberhasilan pembelajaran anak didik. Apalagi kondisi anak didik yang memiliki ketunaan, mereka membutuhkan perhatian yang lebih dibandingkan anak normal lainnya. Dikarenakan mereka memiliki kekurangan di salah satu anggota tubuhnya, sehingga menyebabkan muncul rasa minder atau rendah diri yang akan berakibat mereka meminta perhatian lebih yang berupa pengakuan. Disini peneliti masih mengindikasikan bahwa kesibukan orang tua M dalam berkarir juga memberikan kontribusinya dalam menambah problematika yang muncul. Secara tidak langsung, M membutuhkan kedekatan dengan orang tua yang lebih dibandingkan yang lainnya. Tidak hanya bersifat kualitas saja, tetapi kuantitas.

Berdasarkan data observasi dan wawancara yang ada, prosentase kedekatan antara M dan orang tuanya masih kurang dan membutuhkan komunikasi yang lebih intens lagi.

Beberapa upaya telah dilakukan pihak sekolah dalam meminimalisir problematika tersebut, diantaranya:

1. Menambah tenaga pendidik yang memiliki kompetensi di bidang Pendidikan Luar Biasa.

Pihak sekolah menerima guru honorer (guru sukwan/sukarelawan) yang berlatar belakang Pendidikan Luar Biasa dan terapist yang khusus menangani Anak Berkebutuhan Khusus. Hal ini merupakan gebrakan dari Kepala Sekolah, mengingat Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melarang sekolah dan pemerintah daerah (Pemda)



membuka pengadaan guru honorer dimasa depan.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhadjir Effendy mengatakan bahwa Presiden Joko Widodo (Jokowi) sudah memberikan instruksi bahwa keberadaan guru honorer di masa depan sudah tidak diperbolehkan lagi (Zubaidah, 2018). Larangan sekolah merekrut guru honorer telah diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 48/2005 Jo PP No. 43/2007 (CNN, 2018).

Namun, pihak sekolah memiliki alasan lain yang dinilai lebih kuat. Perekrutan guru honorer ini bisa menjadi salah satu solusi dari beberapa problematika yang muncul. Terkait dengan pendanaan, yang nantinya akan digunakan untuk pemberian jasa bagi guru honorer tersebut, akan dibebankan penuh pada wali murid anak berkebutuhan khusus, yang menginginkan pendampingan khusus bagi anaknya (istilah dalam dunia pendidikan adalah 'guru shadow'). Sedangkan untuk mengantisipasi Peraturan Pemerintah yang telah dikeluarkan, pihak sekolah telah mengadakan perjanjian hitam diatas putih dengan guru honorer, yang salah satu isi perjanjiannya adalah tidak akan menuntut untuk diangkat menjadi PNS). Jadi, selain memiliki kemampuan keagamaan yang mumpuni, seorang guru di SDN 1 Betet diharapkan mampu memiliki kemampuan khusus yang nantinya bisa mengakomodir seluruh siswa, baik itu reguler maupun berkebutuhan khusus sesuai prinsip Sekolah Inklusi.

2. Mengajukan proposal kepada pihak yang berkepentingan agar memberikan bantuan dana sehingga pihak sekolah mampu menambah sarana dan prasarana pendidikan khususnya bagi siswa tunawicara dan Anak Berkebutuhan Khusus pada umumnya.

Selain sudah mendapatkan dana BOS, pihak sekolah juga mengusulkan proposal pengajuan dana pendidikan kepada pihak terkait untuk menambah sarana dan prasarana demi mewujudkan tujuan pendidikan yang maksimal.

Misalkan saja untuk menambah perlengkapan ibadah (sholat, mengaji dan lain-lain), atau untuk menambah media pembelajaran yang menunjang pendidikan agama Islam dan terpenuhinya fasilitas atau sarana dan prasarana yang ada untuk menunjang keberhasilan

3. Mengkaji ulang kurikulum yang telah berjalan saat ini.

Pergantian kurikulum sekolah dilakukan ketika ada beberapa kebutuhan siswa yang belum tercover, seperti ketika kurikulum awal yang menyatukan dalam satu kelas siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal ternyata belum memberikan hasil yang maksimal, maka pihak sekolah langsung mengganti kurikulum dengan mengklasifikasikan siswa berkebutuhan khusus menjadi kelas bawah (kelas 1, 2, dan 3) dan kelas atas (4, 5, dan 6).

Sama halnya dengan kurikulum pendidikan agama Islam, yang masih membutuhkan modifikasi, sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pada awalnya, bentuk modifikasi kurikulum antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus, hanya mengacu pada tujuan, materi, metode dan standart evaluasi pembelajaran, namun sekarang ditambahkan dengan pola bahasa, emosional dan keteladanan. Dengan kata lain, kurikulum tidak hanya mengacu pada aspek kognitif saja, melainkan afektif dan psikomotor nya. Dibutuhkan sosok yang bisa dijadikan contoh bagi siswanya.

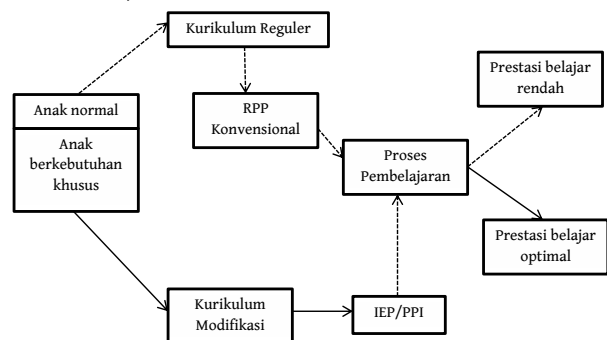
4. Menjalin kerjasama yang intens dengan pihak wali murid.

Pihak sekolah sering melakukan pertemuan dengan wali murid, minimal satu kali dalam satu bulan. Pertemuan ini membahas sejauh mana perkembangan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah oleh peserta didik. Serta menampung aspirasi dari wali murid jika ada uneg-uneg yang ingin disampaikan. Sehingga, hal-hal yang dibutuhkan oleh peserta didik, bisa difasilitasi melalui pertemuan ini.

Dalam hal ini, peneliti mencoba mengupayakan solusi sederhana yang ditawarkan untuk mengatasi Problematika Proses Pembelajaran PAI bagi Anak Tunawicara di Sekolah Inklusi.

- (1) Memberikan pelatihan kepada GPK terkait kompetensi dalam mengembangkan pembelajaran inklusi dan meningkatkan kualitas diri. Hal ini bisa dilakukan dengan cara mengirimkan guru untuk mengikuti pelatihan, seminar, workshop, atau mungkin kuliah singkat (*short course*) (kalau dana sekolah memungkinkan, atau bisa melalui beasiswa dari pemerintah). Sebenarnya hal ini sudah dilakukan oleh pihak sekolah, namun intensitasnya masih kurang. Alangkah lebih baiknya agar diagendakan secara berkala, pengiriman delegasi untuk menuntut ilmu keluar. Setelah itu, delegasi tersebut menyalurkan ilmu yang didapat kepada guru lain dengan cara mengadakan pelatihan yang mana delegasi tersebut bertindak sebagai narasumber;
- (2) Membentuk tim yang anggotanya memiliki kompetensi di bidang kurikulum, karena mereka memiliki tugas untuk memodifikasi kurikulum yang ada sesuai dengan kompetensi yang dimiliki peserta didik. Tim ini juga mengevaluasi kurikulum yang ada; Sebelumnya kebutuhan akan tenaga pendidik yang berkompeten harus terpenuhi terlebih dahulu di sekolah

ini, karena selain harus menguasai teori pembelajaran, seorang guru harus berpengalaman di lapangan secara langsung, setelah itu baru bisa merumuskan kurikulum yang dibutuhkan pada saat itu. Hal ini dikarenakan rumitnya penyusunan kurikulum yang harus disesuaikan dengan kondisi siswa. Jika siswa tunawicara bertolak pada kurikulum reguler, maka prestasi belajarnya akan rendah, sebaliknya, jika mereka diberikan pembelajaran yang perencanaan berdasarkan kurikulum modifikasi, dimungkinkan prestasi belajarnya menjadi optimal (Salim, 2018).



- (3) Menjalin kerja sama yang lebih intens dengan stakeholder, terutama wali murid dan masyarakat sekitar. Meminta mereka agar bersikap kooperatif dengan program inklusi yang ada di sekolah ini. Maksud dari solusi tersebut adalah agar para stakeholder turut membangun mental dari anak yang memiliki kebutuhan khusus, agar tidak merasa minder, rendah diri, merasa tidak berguna dan lain sebagainya. Hal ini bisa dilakukan dengan cara: “memanusiakan” mereka. Terkadang kita tidak sadar ‘mengernyitkan mata’ ketika melihat ABK lewat. Walaupun hanya dengan ‘seperti itu’, itu sudah membuat mental mereka down. Maka, bersikaplah wajar dan biasa terhadap keberadaan ABK, serta memperlakukan mereka layaknya anak normal lainnya; Selain bersikap kooperatif, akan lebih baik lagi jika stake holder, orang tua

khususnya, mendukung penuh kegiatan ABK baik di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Peran orang tua sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak, sebab merekalah guru pertama dan utama bagi anak (Rohmawati, 2015).

Bisa dengan ikut serta kegiatan anak, atau dengan memfasilitasi anak sekiranya itu diperlukan. Misalnya saja dengan mendatangkan guru privat untuk menambah jam belajar di rumah, memasukkan anak ke tempat terapi untuk ketunaannya atau bisa dengan mengikutsertakan anak kedalam kegiatan ekstrakurikuler sesuai bakat yang dimilikinya, seperti sanggar tari, melukis, dan lain sebagainya

- (4) Menjalin kerjasama dengan pihak lain yang mendukung penyelenggaraan sekolah inklusi.

No mans stands alone, pernyataan Sally J. Zepeda dalam bukunya *The Principal as Instructional Leader*, menyatakan bahwa dibutuhkan suatu kolaborasi dan sinergi secara berkesinambungan dalam mengembangkan mutu sekolah. Hal ini diterapkan oleh SDN Betet 1 Kota Kediri yang mengadakan kerjasama dengan Perguruan Tinggi yang memiliki program studi Pendidikan Luar Biasa (PLB). Dengan mengirimkan mahasiswa untuk magang (PPL/Praktek Pengalaman Lapangan) di SDN Betet 1 Kota Kediri, pihak sekolah bisa mendapatkan tenaga pendidik tambahan yang nanti kelak jika mereka telah lulus bisa direkrut langsung untuk membantu menjadi tenaga pendidik disana.

Pihak lain yang bisa diajak kerjasama adalah Sekolah Luar Biasa (SLB). Hal ini bermanfaat karena jika ada anak berkebutuhan khusus yang tidak memungkinkan untuk belajar bersama di sekolah inklusi (yang keberadaannya akan membuat suasana tidak lagi kondusif untuk melaksanakan pembelajaran), maka pihak sekolah

bisa memberikan saran kepada orang tua siswa agar lebih baik menempatkan anaknya ke SLB, yang mana disana akan mendapatkan layanan pendidikan yang lebih maksimal dibandingkan di sekolah inklusi.

## SIMPULAN

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 disebutkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya

Dalam penyelenggaraannya, memunculkan beberapa problematika seperti dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tunawicara, diantaranya adalah: (1) kurangnya tenaga pendidik yang memiliki keahlian khusus dalam menangani siswa tunawicara; (2) kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran, khususnya bagi penderita tunawicara; (3) kurangnya alokasi waktu yang diberikan untuk memberikan pembelajaran bagi siswa tunawicara, dan (4) kurangnya dukungan dari orang tua siswa (masih menjadi indikasi peneliti).

Untuk mengatasi problematika tersebut diatas, pihak sekolah sudah mengupayakan beberapa solusi, diantaranya adalah (1) menambah tenaga pendidik yang memiliki kompetensi di bidang Pendidikan Luar Biasa; (2) mengajukan proposal kepada pihak yang berkepentingan agar memberikan bantuan dana sehingga pihak sekolah mampu menambah sarana dan prasarana pendidikan khususnya bagi siswa tunawicara dan Anak Berkebutuhan Khusus pada umumnya; (3) mengkaji ulang kurikulum yang telah

berjalan saat ini, dan (4) menjalin kerjasama yang intens dengan pihak wali murid.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Azwar, S. (2002). *Psikologi Intelegensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2007). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, B. (2010). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- CNN, T. (2018, October). Mendikbud Ingatkan Sekolah Tak Lagi Rekrut Guru Honorer. *CNN Indonesia*, p. 1. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20181012203758-20-338104/mendikbud-ingatkan-sekolah-tak-lagi-rekrut-guru-honorer>
- Danoebroto, S. W. (2015). Teori Belajar Konstruktivis Piaget dan Vygotsky. *Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education*, 2(3), 1–8.
- Fahmi, A. (2016). Intensitas Pertemuan Pembelajaran. *Journal Paedagogy*, 3(1), 32–36.
- Kurnia, T. A., Titin, I., & Kusuma, P. (2015). Pengaruh Pemakaian Lip Bumper Terhadap Aktivitas Otot Bibir Pada Anak Tuna Wicara Usia 7 – 15 TAHUN ( Kajian di SLB Negeri I Bantul Selama 4 Minggu ), 6(4), 373–377.
- Mulyasa, E. (2009). *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Kemandirian Guru Dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nolvy Ruata, D. (2014). Intensitas Komunikasi Pembelajaran dalam Mengukur Keberhasilan Program Pendidikan Paket B di Desa-desa Pesisir Kecamatan Belang. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 3(1), 51–57.
- Rohmawati, A. (2015). Usia Taman Kanak-kanak. *Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 15–32.
- Salim, A. (2018). Pengembangan Model Modifikasi Kurikulum Sekolah Inklusif Berbasis Kebutuhan Individu Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(7), 21. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i7.504>
- Santoso, H. (2012). *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyin Publishing.
- Sardiman. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sujiono, Y. N. (2005). *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Tarmasyah. (2007). *Inklusi: Pendidikan untuk Semua*. Jakarta: Depdiknas.
- Zubaidah, N. (2018, September). Pengadaan Guru DiLarang. *OKE Zone*. Retrieved from <https://news.okezone.com/read/2018/09/24/65/1954678/mendikbud-pengadaan-guru-honorer-dilarang?page=2>